

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai strategi peningkatan prestasi dan motivasi belajar santri melalui Program I'dad Kitab di lingkungan pesantren. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokusnya pada pemahaman makna, pengalaman, dan persepsi subjek dalam konteks alami. Pendekatan ini memungkinkan penggambaran fenomena pendidikan secara naratif dan deskriptif, tanpa manipulasi atau pengukuran variabel numerik seperti dalam penelitian kuantitatif.⁶⁴

Desain studi kasus dipandang tepat karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena yang kompleks dalam setting kehidupan nyata. Pendekatan ini mendukung analisis holistik terhadap praktik pembelajaran, interaksi antara ustaz dan santri, serta konteks sosial dan budaya pesantren. Dengan studi kasus, peneliti dapat menghasilkan pemahaman kontekstual mengenai bagaimana strategi pembelajaran diterapkan dan bagaimana strategi tersebut memengaruhi prestasi serta motivasi belajar santri.⁶⁵

B. Waktu dan tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di pesantren atau lembaga pendidikan Islam yang menyelenggarakan Program I'dad Kitab, tepatnya di Mambaul Ulum Bata Bata Panaan, Pamekasan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keberadaan program yang secara rutin dilaksanakan dan memiliki peserta santri pemula yang mengikuti I'dad Kitab, sehingga memungkinkan observasi terhadap proses pembelajaran secara langsung.

⁶⁴ Arya Priya, "Case Study Methodology of Qualitative Research: Key Attributes and Navigating the Conundrums in Its Application," *Sociological Bulletin* 70, no. 1 (2021): 94–110, <https://doi.org/10.1177/0038022920970318>.

⁶⁵ Yasir Rashid dkk., "Case Study Method: A Step-by-Step Guide for Business Researchers," *International Journal of Qualitative Methods* 18 (Januari 2019): 1609406919862424, <https://doi.org/10.1177/1609406919862424>.

Pengumpulan data dilakukan selama periode pelaksanaan program, mulai dari kegiatan awal pengenalan kitab, proses belajar membaca dan memahami kitab, hingga evaluasi akhir program. Periode ini mencakup seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran, baik formal maupun nonformal, sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran menyeluruh mengenai strategi pembelajaran, motivasi, dan perkembangan prestasi santri.

Dengan pemilihan waktu dan tempat yang sesuai, penelitian diharapkan mampu menangkap dinamika belajar santri secara kontekstual, termasuk interaksi antara ustaz dan santri, proses internalisasi nilai-nilai kitab, serta tantangan yang dihadapi dalam Program I'dad Kitab.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data merujuk pada asal muasal atau subjek tempat peneliti bisa mendapatkan seluruh informasi yang dibutuhkan. Dalam hal ini, sumber data mencakup semua elemen atau narasumber yang mampu memberikan keterangan yang valid dan relevan terkait topik kajian.⁶⁶ Di dalam riset ini, jenis sumber data dikelompokkan menjadi dua kategori utama, yakni data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer merupakan jenis data pokok yang dihimpun secara langsung dari narasumber atau subjek riset oleh peneliti di lapangan.⁶⁷ Karakteristik utama dari data ini adalah sifatnya yang murni (orisinal), aktual, serta belum pernah mengalami proses pengolahan oleh pihak manapun. Konsekuensinya, peneliti wajib turun langsung ke area penelitian untuk mengambil data tersebut. Pada penelitian ini, pihak-pihak yang diposisikan sebagai sumber data utama meliputi:

- a) Pihak pengelola atau pengurus Pondok Pesantren.
- b) Koordinator sekaligus penanggung jawab lingkungan asrama.
- c) Ustaz atau guru pembimbing.

⁶⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).129

⁶⁷ M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 164.

d) Para santri yang menjadi objek pembelajaran.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan bentuk data penunjang yang diperoleh peneliti tidak secara langsung dari tangan pertama, melainkan lewat perantara pihak lain atau media dokumentasi tertentu. Sifat data ini cenderung permanen dan kerap dikategorikan sebagai bahan rujukan utama, mengingat informasinya diambil dari catatan, publikasi, atau literatur yang telah diarsipkan sebelumnya.

Secara umum, jenis data ini dipublikasikan dalam kurun waktu yang lebih lampau dan difungsikan sebagai landasan teori untuk memperkuat analisis pembahasan. Beberapa contoh konkret dari data sekunder ini di antaranya adalah buku teks, artikel jurnal ilmiah, dokumen arsip pesantren, laporan berkala, serta dokumen pendukung lain yang sejalan dengan fokus kajian penelitian.⁶⁸

Adapun bentuk data riil yang dimanfaatkan dalam penelitian ini bertumpu pada rekaman ucapan (kata-kata) serta tindakan para subjek di lapangan. Seluruh data tersebut kemudian diperkuat dan dilengkapi dengan dokumen tertulis, dokumentasi foto (fotografi), hingga daftar nama para informan kunci yang telah ditentukan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menghimpun data yang akurat serta selaras dengan target penelitian yang telah ditetapkan, proses pengumpulan informasi dalam riset ini mengaplikasikan beberapa teknik spesifik, yaitu:

1. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Secara konseptual, wawancara merupakan ruang diskusi antara dua individu untuk saling berbagi informasi, gagasan, dan ide lewat instrumen tanya-jawab, sehingga dapat dirumuskan sebuah makna mengenai topik tertentu. Dalam kajian kualitatif, teknik wawancara umumnya terbagi menjadi dua model, antara lain:⁶⁹

⁶⁸ Ibid., 164.

⁶⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. 227

- a. Wawancara Terstruktur: Proses tanya-jawab yang mengacu pada panduan wawancara yang telah disusun secara rinci dan sistematis layaknya daftar centang (check-list), di mana peneliti telah membatasi fokus masalah secara baku.
- b. Wawancara Tidak Terstruktur: Sesi tanya-jawab yang lebih luwes dan hanya berpegang pada garis besar poin-poin masalah yang ingin digali. Teknik ini menuntut pewawancara untuk lebih kreatif dan adaptif demi membangun atmosfer percakapan yang mengalir dan nyaman.

Dalam penelitian ini, peneliti menjatuhkan pilihan pada model wawancara tidak terstruktur. Pertimbangan utamanya adalah fleksibilitas yang ditawarkan; peneliti dapat mengembangkan atau memperluas pertanyaan secara dinamis di lapangan, terutama ketika berhadapan dengan temuan fakta atau realitas baru yang belum terduga sebelumnya. Pendekatan ini dimanfaatkan untuk menjaring data komprehensif terkait strategi peningkatan prestasi dan motivasi belajar santri melalui Program I'dad Kitab di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan. Percakapan informal ini difokuskan pada pemetaan kondisi umum, profil santri program I'dad, kiprah ustaz pembimbing, hingga aspek pendukung dan penghambatnya.

2. Observasi

Observasi merupakan instrumen penjangkaran data yang diaplikasikan untuk merekam perilaku individu maupun rangkaian fenomena dari suatu aktivitas yang dapat diamati secara langsung. Berdasarkan keterlibatan penelitiannya, observasi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:⁷⁰

- a. Observasi Non-Partisipan: Peneliti memosisikan diri secara terbuka hanya sebagai pengamat luar yang jamak diketahui oleh subjek yang diteliti.

⁷⁰ Josh Seim, "Participant Observation, Observant Participation, and Hybrid Ethnography," *Sociological Methods & Research* 53, no. 1 (2024): 121–52, <https://doi.org/10.1177/0049124120986209>.

- b. Observasi Partisipan: Peneliti meleburkan diri ke dalam ekosistem kehidupan kelompok yang diteliti demi mengamati dan menganalisis seluruh aktivitas mereka secara utuh.

Riset ini menerapkan metode observasi partisipan, sebuah pendekatan yang lazim digunakan dalam penelitian bersifat eksploratif. Melalui keterlibatan langsung di lingkungan pesantren, peneliti dapat membangun jembatan komunikasi yang lebih leluasa dengan subjek yang diamati (observee), sehingga proses penggalan data di lapangan dapat dilakukan secara lebih mendalam dan detail

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi dipahami sebagai teknik pengumpulan data lewat jalur pemeriksaan benda-benda tertulis, seperti buku referensi, majalah, arsip lembaga, maupun berkas administratif lainnya.⁷¹ Guna melengkapi data primer yang telah diperoleh, peneliti menelusuri ragam dokumen tertulis dan catatan formal yang tersedia di lingkungan asrama maupun area pondok pesantren.

Seluruh data yang dihimpun melalui ketiga instrumen di atas (wawancara, observasi, dan dokumentasi) kemudian dikombinasikan menggunakan teknik triangulasi. Langkah ini krusial untuk menjamin tercapainya pemahaman data yang utuh (holistik), sekaligus berfungsi sebagai sarana konfirmasi silang atas temuan dari berbagai sudut pandang demi menghasilkan simpulan riset yang sahih (valid) dan akurat.⁷²

E. Teknik Analisis Data

Proses pembedahan data dalam penelitian ini sepenuhnya mengandalkan pendekatan non-statistik. Guna mengolah seluruh informasi yang telah dikumpulkan di lapangan, peneliti menerapkan metode "analisis interaktif" yang digagas oleh Miles dan Huberman.⁷³ Di dalam model ini,

⁷¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. 236

⁷² Stefan Timmermans dan Iddo Tavory, "Theory Construction in Qualitative Research: From Grounded Theory to Abductive Analysis," *Sociological Theory* 30, no. 3 (2012): 167–86, <https://doi.org/10.1177/0735275112457914>.

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2022). 247

data dianalisis secara berkesinambungan melalui tiga tahapan prosedural, yaitu:

1. Reduksi Data (Data Reduction): Sebuah rangkaian proses yang meliputi penyaringan, pemusatan fokus, penyederhanaan, pengabstrakan, hingga pengubahan (transformasi) data mentah yang didapatkan dari lapangan agar menjadi informasi yang lebih padat dan bermakna.
2. Penyajian Data (Data Display): Langkah mengorganisasikan dan mengelompokkan data secara sistematis. Data diklasifikasikan sedemikian rupa agar selaras dengan rumusan masalah serta target capaian penelitian yang ingin dituju.
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification): Tahap akhir yang difungsikan untuk merumuskan intisari atau simpulan mendalam, sekaligus menguji kembali keabsahan dari seluruh hasil temuan riset yang telah dijalankan.

F. Pengecekan keabsahan Data

Untuk memastikan validitas dan akurasi informasi yang dihimpun dalam riset ini, peneliti melakukan proses pemeriksaan data secara cermat dan mendalam. Langkah ini krusial dilakukan agar hasil akhir penelitian teruji validitasnya, ilmiah, serta terhindar dari unsur rekayasa (fiktif). Adapun instrumen uji keabsahan data yang diterapkan dalam penelitian ini mengacu pada empat kriteria utama, yaitu:

1. Kredibilitas (*Credibility* / Derajat Kepercayaan)

Untuk menguji derajat kepercayaan dari data yang dikumpulkan, peneliti menerapkan prosedur verifikasi ketat agar temuan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam ranah penelitian kualitatif, pengujian kredibilitas ini ditempuh melalui beberapa langkah taktis, antara lain:⁷⁴

- a. Perpanjangan Perpanjangan Durasi Pengamatan: Peneliti memperpanjang waktu interaksi di lapangan untuk meleburkan

⁷⁴ John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 5th ed (Thousand Oaks, CA, Sage Publications, 2024). 254

batasan jarak psikologis dengan informan. Ketika hubungan yang terbangun sudah dilandasi rasa saling percaya, informan akan cenderung bersikap terbuka tanpa menyembunyikan data yang diperlukan.

- b. Peningkatan Ketekunan: Peneliti melakukan pengamatan secara konsisten, teliti, dan berkesinambungan terhadap subjek penelitian demi menemukan karakteristik fenomena yang dicari secara lebih mendalam.

2. Trigulasi (*Triangulation*)

Triangulasi difungsikan sebagai metode pengecekan silang atas reliabilitas data. Pendekatan ini dilakukan dengan cara membandingkan dan mengorelasikan data yang diperoleh dari berbagai instrumen (wawancara, observasi, dan dokumentasi) atau dari berbagai narasumber, sehingga dapat ditarik satu kesimpulan yang utuh mengenai masalah yang diteliti.

3. Dependabilitas (*Dependability* / Keandalan)

Dependabilitas merujuk pada aspek konsistensi atau keterandalan sebuah riset. Suatu penelitian dinilai memenuhi standar dependabilitas apabila prosedur pengujiannya direplikasi atau diulang kembali oleh peneliti lain dengan metode dan konteks yang sama, namun tetap menghasilkan temuan atau konklusi yang seragam.

4. Konfirmabilitas (*Confirmability* / Kepastian)

Kriteria ini berkaitan erat dengan uji objektivitas dalam riset kualitatif (*research confirmability test*). Sebuah kajian dipandang objektif apabila hasil temuannya telah mendapatkan kesepakatan dan validasi dari pihak-pihak terkait. Pengujian konfirmabilitas berfokus pada pembuktian bahwa hasil akhir riset murni merupakan fungsi atau produk dari proses pelacakan data yang riil di lapangan, bukan hasil dari asumsi subjektif peneliti.⁷⁵

⁷⁵ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*, vol. 236 (Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2014). 236